

Eksistensi Budaya 'Srawung' di Tengah Globalisasi

**Anjang Priliantini¹, Adelweys Bioka², Alief Faishal³, Alya Rahma⁴, Evita Suci⁵,
Gabriella Poernama⁶, Muhammad Arif⁷, Nidea Nur⁸, Maudy Chalida⁹**

1,2,3,4,5,6,7,8,9Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik,
Universitas Sebelas Maret

Abstract

Srawung is a form of socializing style in Javanese culture that promotes togetherness and tolerance. Similar cultures also exist in several regions in Indonesia with different names. This culture of socializing which is full of cultural values continues to prevail even though the influence of globalization is getting bigger. The research objective was to describe the existence of the srawung culture in Indonesian society. The theory used is the Social Exchange Theory with qualitative methods of literature study. The research result states that the culture of srawung still exists and is strong in the midst of the swift currents of globalization. This hereditary habit is not only found in rural areas, but also in urban areas.

Keywords: srawung, existence, culture, globalization

Abstrak

Srawung merupakan salah satu bentuk gaya bersosialisasi pada budaya Jawa yang mengedepankan kebersamaan dan toleransi. Budaya serupa juga ada di beberapa daerah di Indonesia dengan penamaan yang berbeda. Budaya bersosialisasi yang sarat akan nilai budaya ini masih terus berlaku meski pengaruh globalisasi makin besar. Tujuan penelitian adalah menggambarkan eksistensi budaya srawung di masyarakat Indonesia. Teori yang dipakai adalah Teori Pertukaran Sosial dengan metode kualitatif studi pustaka. Hasil penelitian menyebutkan bahwa budaya srawung masih eksis dan kuat bertahan di tengah derasnya arus globalisasi. Kebiasaan turun-temurun ini bahkan tidak hanya ditemukan di perdesaan, melainkan juga di perkotaan.

Kata Kunci : Srawung, eksistensi, Budaya, Globalisasi

1. PENDAHULUAN

Globalisasi menurut Robertson (1992), mengacu pada penyempitan dunia secara intensif dan peningkatan kesadaran kita akan dunia, yaitu semakin meningkatnya koneksi global dan pemahaman kita akan koneksi tersebut. Indonesia sebagai bangsa yang selalu terlibat dalam interaksi dengan budaya lain dalam berbagai bidang pun tak lepas dari terpaan globalisasi. Terpaan globalisasi semakin terasa akibat pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sedikit banyak mengubah tatanan budaya asli bangsa.

Indonesia memiliki banyak sekali keanekaragaman budaya dan ciri khas yang menjadi pembeda dengan budaya dari negara lain. Adanya keanekaragaman ini seharusnya bukan menjadi penghambat atau masalah dalam di era globalisasi, namun justru menjadi kebanggaan yang patut kita jaga dan hargai, bahkan kita wariskan dari generasi ke generasi. Persoalan lain yang tak terelakkan adalah eksistensi kebudayaan daerah, salah satunya adalah hilangnya budaya *srawung* di beberapa daerah di Indonesia.

Srawung sendiri merupakan sebuah istilah Jawa yang mengandung arti kumpul atau pertemuan yang dilakukan lebih dari satu orang atau kelompok. Walaupun merupakan istilah Jawa, namun budaya *srawung* ini juga ada di beberapa daerah lain di Indonesia seperti Jambi, Bali dan lain sebagainya. Seiring dengan terpaan globalisasi, budaya *srawung* yang harusnya menjadi nilai dalam hidup bangsa semakin terkikis. Hal tersebut tercermin pada budaya baru yang lebih mengarah pada individualisme. Seperti misalnya masyarakat perkotaan lebih memilih menikmati modernitas dan lebih nyaman hidup dengan teknologi yang dimiliki daripada berbaur dengan sekitarnya, yang mana itu merupakan salah satu nilai dari *srawung* sendiri.

Mengingat pentingnya *srawung* tak hanya menjalin *silaturahmi*, melainkan juga sebagai wadah untuk diskusi dan saling memberi informasi dan pengetahuan. Penggunaan teknologi komunikasi yang instan dapat juga mengurangi intensitas komunikasi secara tatap muka di sekitar kita. Sebab, seperti diketahui bahwa lebih dari setengah penduduk bangsa Indonesia telah mengenal internet. Karena itu, penelitian ini ingin melihat gambaran eksistensi budaya *srawung* di Indonesia di era globalisasi ini.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Definisi Budaya Srawung

Menurut Sitanggang (2019) budaya daerah yang ada di Indonesia sangat beragam. Salah satunya adalah budaya Jawa yang merupakan budaya yang unik, baik dari segi bahasa, tata krama, cara bersosial dengan masyarakat maupun hasil buah pemikiran manusia semasa hidupnya yang diwariskan dari generasi ke generasi, yang juga merupakan jati diri dan identitas daerah tersebut. Salah satu budaya tersebut adalah gaya bersosialisasi yang khas seperti *srawung*, yang telah menjadi ciri khas gaya bersosialisasi masyarakat Jawa sejak dulu kala. *Srawung* adalah istilah Jawa yang berarti pertemuan yang dilakukan lebih dari satu orang atau kelompok. Dengan *srawung*, masyarakat bisa saling *nguduroso* atau berbagi rasa menyampaikan realitas kehidupan yang terjadi di sekitarnya, tidak hanya dalam pikiran namun juga bisa pengungkapan perasaan.

Srawung juga merupakan pengalaman-pengalaman batin yang terkadang sulit untuk dibahasakan, namun dapat dirasakan dalam hati. Dengan adanya *srawung* inilah banyak permasalahan dalam realitas kehidupan bisa dibicarakan dan dicarikan solusi secara bersama. Menurut Sitanggang (2019), budaya *srawung* yang selama ini diterapkan di masyarakat menjadi pengerat rasa nasionalisme dan toleransi antar masyarakat di Indonesia. Budaya ini juga merupakan budaya ketimuran yang menjadi ciri khas Indonesia. Dalam kehidupan bermasyarakat di Jawa terdapat sebuah ungkapan yang berbunyi "*Ora srawung, rabimu suwung*". Ungkapan tersebut memiliki arti jika seseorang tidak bersosialisasi dengan masyarakat sekitar, maka besar kemungkinan acara pernikahannya akan sepi nantinya. Hal ini bukan berarti tamu undangan yang diundang tidak akan datang, melainkan tetangga sekitar yang biasanya suka rela membantu akan berdiam diri sebagai bentuk konsekuensi dari kurangnya sosialisasi

dalam masyarakat sekitar. Bagi masyarakat yang tinggal di desa, terutama di Jawa hal tersebut akan menjadi masalah karena masih kentalnya tradisi gotong royong dan saling membantu.

Masyarakat desa dalam mengadakan acara pernikahan sendiri biasanya jarang menggunakan jasa *wedding organizer*, namun dilakukan dengan bantuan dari para tetangga yang akan menjadi pengurus acara dan menyukseskan acara sampai selesai. Tradisi membantu tetangga yang memiliki acara atau hajatan di desa ini lebih dikenal dengan istilah *rewang*. Orang-orang akan berduyun-duyun untuk membantu terutama bagian menyiapkan makanan. Semua itu dilakukan tanpa ada balasan berupa uang, namun biasanya si pemilik hajatan akan bergantian membantu jika suatu saat nanti tetangga yang lain membuat acara serupa.

Budaya *srawung* ini juga ada di beberapa daerah di Indonesia, namun dengan penyebutan yang berbeda-beda. Berikut adalah contoh budaya *srawung* dari daerah lain di Indonesia:

1) Mapalus

Mapalus dilakukan oleh orang Minahasa secara tulus (*touching hearts*) dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab (*teaching mind*) untuk saling menghidupkan dan menyejahterakan setiap orang dalam komunitasnya (*transforming life*). Sebagai sebuah sistem kerja, tradisi ini memiliki nilai-nilai etos, seperti etos resiprokal, etos partisipatif, solidaritas, tanggung jawab, gotong royong, kepemimpinan, disiplin, transparansi, kesetaraan, dan rasa saling percaya.

Dalam pelaksanaannya, Mapalus dapat terjadi secara spontan tanpa pamrih maupun terorganisasi. Mapalus yang bersifat spontan tanpa pamrih dilakukan tanpa mengharapkan balasan. Kegiatan yang bersifat spontan ini terjadi antara lain ketika ada keluarga yang akan membangun rumah atau membuka lahan pertanian atau kegiatan-kegiatan lain yang bukan untuk kepentingan masyarakat umum. Biasanya orang-orang akan membantu tanpa harus diminta. Begitu terlihat banyak orang sedang bekerja, secara spontan mereka akan melibatkan diri dalam pekerjaan tersebut.

Sedangkan Mapalus yang terorganisasi dilakukan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Pihak yang telah menerima bantuan wajib mengembalikan atau membalas bantuan yang telah diterimanya terhadap pihak yang telah memberi bantuan kepadanya. Kegiatan yang terorganisasi ini biasanya berlaku pada kegiatan atau pekerjaan yang bersifat lebih formal, seperti dalam penyelenggaraan upacara adat, baik yang diselenggarakan oleh sebuah keluarga maupun yang menyangkut kepentingan masyarakat. Seiring perkembangan zaman, ada sistem upah terhadap orang yang membantu pekerjaan. Upah yang diberikan bisa berupa uang, bahan, ataupun makanan. Upah tersebut diberikan oleh pihak yang menggunakan tenaga orang lain kepada orang-orang yang telah membantunya sebagai ungkapan rasa terima kasih. Namun, Mapalus dengan sistem upah ini jarang dilakukan. Orang Minahasa, terutama yang bermukim di pedesaan, lebih sering terlibat dalam Mapalus yang spontan tanpa pamrih.

Di Minahasa, Mapalus kini dilakukan dalam banyak bidang kehidupan, baik dalam keluarga besar, komunitas atau antarkelompok masyarakat, baik dalam suka maupun duka. Bentuknya juga sudah berubah tergantung kebutuhan. Namun, prinsip dasarnya tetap dipertahankan, yakni bersama-sama menanggung dan mengerjakan hal-hal yang baik untuk mendukung lestariannya kehidupan bermasyarakat.

2) Marsialapari

Marsialapari merupakan salah satu tradisi yang ada di masyarakat Mandailing. Mandailing adalah salah satu etnis yang ada di Sumatera Utara. Di wilayah Mandailing inilah masih hidup tradisi marsialapari. Marsialapari merupakan budaya lokal yang dimiliki oleh masyarakat Mandailing dalam pengelolaan sawah mereka. Marsialapari berasal dari dua suku kata yaitu *alap* (panggil) dan *ari* (hari), kemudian ditambah kata awalan *mar* yang berarti saling, sementara *si* adalah kata sambung yang kemudian menjadi kata marsialapari, yang dapat diartikan sebagai saling menjemput hari.

Dalam tradisi marsialapari terdapat kegiatan saling bantu-membantu, bekerjasama, bergotong-royong dalam menyelesaikan suatu perkara yang dihadapi bersama dalam lingkup kehidupan bersama yang mencerminkan budaya lokal dari masyarakat Mandailing itu sendiri. Selain itu, dalam tradisi marsialapari tercermin nilai-nilai budaya masyarakat Mandailing. Hal ini dikarenakan adanya esensi “kasih sayang (holong)” dan “persatuan (domu)” yang hidup dalam khazanah budaya

masyarakat Mandailing. Dimana rasa kasih sayang (holong) dan persatuan (domu) telah tertanam dalam diri masyarakat Mandailing. Kasih sayang dan persatuan (holong dan domu), pada masyarakat Mandailing merupakan implementasi dari adat Dalian Na Tolu, yang menjelma dalam jejaring tiga dimensi Kahanggi, Mora dan AnakBoru.

Sistem sosial dari Dalian Na Tolu tersebut yang menggiring masyarakat Mandailing untuk senantiasa memiliki rasa saling membantu dan bekerjasama dalam menyelesaikan suatu persoalan yang menyangkut kehidupan bersama. Pelaksanaan dari prinsip adat terlihat dalam banyak aspek kehidupan masyarakat Mandailing yang masih menjalankan aturan adat sebagaimana yang telah ditradisikan oleh leluhur mereka.

2.2. Globalisasi

Globalisasi populer sejak hadirnya teknologi informasi dan komunikasi di tengah-tengah masyarakat. Globalisasi saat ini sudah membawa dunia ke dalam bentuk baru yang tidak ada batasnya. Orang dengan berbagai macam latar belakang dari seluruh penjuru dunia dapat saling berkomunikasi dan melakukan pertukaran budaya. Selain itu, banyak ahli yang juga turut mendefinisikan globalisasi menurut perspektifnya masing-masing.

Wuryan dan Syaifullah (2009) dalam Pebrianti (2016) mengemukakan bahwa secara etimologis globalisasi berasal dari kata "*globe*" yang berarti bola dunia sedangkan akhiran *sasi* mengandung makna sebuah "proses" atau keadaan yang sedang berjalan atau terjadi saat ini. Jadi secara etimologis, globalisasi mengandung pengertian sebuah proses mendunia yang tengah terjadi saat ini menyangkut berbagai bidang dan aspek kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara-negara di dunia. Liliweri (2009) menjelaskan bahwa globalisasi dapat diartikan sebagai proses penduniaan nilai-nilai budaya kehidupan dari suatu ruang budaya ke ruang budaya lain. Sedangkan Scholte (2005) memiliki beberapa definisi globalisasi, yaitu diantaranya:

- 1) Internasionalisasi, berarti meningkatnya kegiatan hubungan internasional. Negara-negara akan semakin bergantung satu sama lain, namun masih mempertahankan identitasnya.
- 2) Liberalisasi, berarti semakin berkurangnya batas-batas negara yang dapat ditandai dengan penurunan atau peningkatan harga ekspor/impor dari suatu negara ke negara lain, kemudian lintas devisa dan migrasi.
- 3) Universalisasi, berarti semakin luasnya penyebaran material dan immaterial ke seluruh dunia. Pengalaman yang terjadi di suatu tempat dapat menjadi pengalaman di seluruh dunia.
- 4) Westernisasi, berarti semakin luasnya penyebaran budaya dan cara berpikir sehingga berpengaruh secara global.
- 5) Hubungan transplanetari, berarti dunia global mempunyai ontologinya sendiri, bukan sekadar gabungan dari berbagai negara.

2.3. Teori Pertukaran Sosial

Teori pertukaran dikemukakan oleh seorang sosiolog bernama Peter M Blau. Menurut Muhammad (2018), Peter M. Blau mengembangkan sebuah teori pertukaran yang menggabungkan tingkah laku sosial dasar manusia dengan struktur sosial masyarakat yang lebih luas, yakni antara kelompok, organisasi, atau negara. Menurut Raho masih dalam dalam Muhammad (2018) menjelaskan mengenai konsep Blau. Ia menyatakan bahwa konsep pertukaran sosial yang dijelaskan oleh Blau hanya terbatas pada tingkah laku yang membawa imbalan, yang berarti tingkah laku akan berhenti jika seseorang berasumsi bahwa tidak bakal ada imbalan lagi. Imbalan dalam hal ini dapat bersifat intristik (seperti cinta, afeksi, dan penghargaan) atau bersifat ekstrinsik (seperti uang atau barang material lainnya).

2.4. Teori Struktural Fungsional

Teori fungsionalisme struktural Parsons berfokus pada struktur masyarakat dan antar hubungan berbagai struktur tersebut yang dilihat saling mendukung menuju keseimbangan dinamis. Talcott Parsons menyatakan jika suatu masyarakat pada suatu bangsa ingin tetap eksis dan lestari, maka ada empat paradigma fungsi (*function paradigm*) yang harus terus-menerus dilaksanakan oleh masyarakat yang bersangkutan. Kontribusi teori Parsons pada perkembangan teori sosial adalah pada pengembangan teori

dan analisis sosial, sistem sosial, integrasi sosial, dan sistem tindakan dalam sistem sosial yang dioperasionalkan dalam empat skema tindakan (Ritzer, 2012), meliputi:

- 1) Adaptasi (*adaptation*), supaya masyarakat bisa bertahan dia harus mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan dirinya.
- 2) Pencapaian tujuan (*goal attainment*), sebuah sistem harus mampu menentukan tujuannya dan berusaha mencapai tujuan-tujuan yang telah dirumuskan itu.
- 3) Integrasi (*integration*), masyarakat harus mengatur hubungan di antara komponen-komponennya supaya dapat berfungsi secara maksimal.
- 4) Latensi (*latency*) atau pemeliharaan pola-pola yang sudah ada, setiap masyarakat harus mempertahankan, memperbaiki, dan memperbarui baik motivasi individu-individu maupun pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi-motivasi itu.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat studi pustaka (*library research*) dengan menggunakan metode analisis deskriptif, yaitu dengan mengumpulkan data, menyusun atau mengklarifikasi, menyusun dan menginterpretasinya (Surakhmad, 1980). Objek yang dijadikan sumber dalam penelitian ini adalah budaya *srawung*. Sumber data untuk studi kepustakaan adalah buku, makalah, artikel, dan lain-lain.

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan buku-buku dan artikel tentang budaya *srawung*, kemudian dipilih, disajikan dan dianalisis serta diolah supaya ringkas dan sistematis. Selanjutnya data dianalisis dengan beberapa tahapan atau proses. Pertama, tahap *editing*, yaitu pemeriksaan kembali semua data yang diperoleh terutama dari kelengkapannya, kejelasan maknanya, kesesuaian serta relevansinya dengan kelompok data lainnya (Achmadi dan Narkubo, 2005). Data yang telah dijabarkan dari hasil kepustakaan dan dari sumber-sumber yang terkait dianalisa secara kualitatif. Yaitu dengan menghubungkan data yang satu dengan yang lainnya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada masa globalisasi seperti sekarang ini, patut diakui bahwa aktor atau pemain utama dalam proses globalisasi adalah negara-negara maju, khususnya dari negara barat. Negara tersebut berupaya menyebarluaskan nilai-nilai di negaranya ke penjuru dunia sebagai nilai-nilai global. Proses penyebaran nilai-nilai tersebut sangat terbantu dengan adanya teknologi komunikasi yang seakan-akan menghapus batas antar negara. Namun, pada saat yang sama, negara berkembang seperti Indonesia tidak mampu menyebarkan nilai-nilai lokalnya karena daya kompetitifnya rendah. Oleh karena itu, negara berkembang hanya berperan sebagai penonton saja bagi masuk dan berkembangnya nilai-nilai yang disebarkan negara maju yang dianggap sebagai nilai-nilai global masuk ke wilayah mereka dan akhirnya terjadi gesekan-gesekan bahkan hingga pergeseran nilai dari budaya baru dengan budaya lama atau budaya lokal yang dalam bahasan kali ini adalah budaya *srawung*.

Namun perlu diperhatikan lagi bahwa globalisasi ini sendiri bagaikan pisau bermata dua. Melalui globalisasi akan memunculkan suatu kondisi yang memungkinkan masuknya produk-produk modernitas barat termasuk juga proyek kekuasaan, dominasi, dan manipulasi lokal. Pada saat yang bersamaan pula, globalisasi memiliki kontribusi yang sangat besar dalam mempercepat kebangkitan atau menguatkan identitas lokal, terutama budaya *srawung* yang merupakan budaya positif dalam masyarakat Jawa. Dengan adanya globalisasi justru akan menyediakan kesempatan atau memunculkan cara baru dalam mengatasi hambatan-hambatan yang dihadapi oleh budaya lokal.

Budaya *srawung* sejatinya adalah budaya masyarakat Indonesia secara umum, yang merupakan budaya positif yang mengajarkan pada masyarakatnya untuk saling bergotong-royong. Budaya *srawung* masih cukup kuat bertahan di tengah derasnya arus globalisasi. Budaya ini masih dapat dijumpai di masyarakat Jawa baik yang hidup di daerah perkotaan maupun di desa-desa. Justru dengan adanya globalisasi terutama di bidang teknologi komunikasi semakin mempermudah masyarakat untuk mempraktikkan budaya ini. Pesan singkat atau media sosial lainnya mempermudah para pelaku budaya *srawung* dalam bertukar informasi untuk kegiatan *srawung* atau bergotong-royong.

Pada dasarnya nilai-nilai yang dibawa oleh arus globalisasi akan masuk ke dalam aspek sosial dasar. Peter M. Blau dengan teori pertukaran sosial menitikberatkan bahasan teorinya pada alasan mengapa individu melakukan hubungan interpersonal. Ia berusaha mengembangkan sebuah teori pertukaran yang menggabungkan tingkah laku sosial dasar manusia dengan struktur masyarakat yang lebih luas, yakni antara kelompok, organisasi atau negara.

Blau menggagas rangkaian empat tahap yang mendorong pertukaran antarpribadi menuju struktur sosial (Ritzer, 2012). Tahap pertama, terjadinya transaksi pertukaran pribadi di antara orang-orang yang menimbulkan. Orang tertarik pada suatu kelompok ketika mereka merasakan bahwa hubungan itu memberikan penghargaan yang lebih banyak daripada hubungannya dengan kelompok lain. Karena itu, mereka ingin diterima. Agar diterima, mereka harus memberikan penghargaan kepada anggota kelompok lain. Ini akan menunjukkan kesan bahwa kehadirannya akan dapat memberikan imbalan kepada yang lain. Usaha-usaha anggota baru untuk mengesankan anggota kelompok secara umum akan menghasilkan kepaduan kelompok (Ritzer, 2012). Dalam kaitannya dengan budaya *srawung*, masyarakat yang mempraktikkan budaya ini beranggapan bahwa motivasi mereka ikut *srawung* dalam hidup bermasyarakat adalah karena ingin diterima. Adapun masyarakat yang tidak ikut mempraktikkan budaya ini padahal ia terlahir di dalam lingkungan dengan budaya *srawung*, maka ia akan mendapat penolakan dari kelompok tempat ia berada.

Tahap kedua adalah diferensiasi status dan kekuasaan yang mendorong. Dalam organisasi sosial dan sistem stratifikasi sederhana, setiap individu akan mencoba menunjukkan "nilai" bagi kelompoknya. Karena kontribusi individu dalam kelompok berbeda, maka mulai berkembanglah perbedaan status. Dalam tahap awal pembentukan kelompok, persaingan untuk pengakuan sosial di kalangan anggota kelompok benar-benar bertindak sebagai ujian penyaringan bagi pemimpin potensial kelompok (Ritzer, 2012). Dalam suatu kelompok baik besar maupun kecil pasti mempunyai sosok pemimpin dan pengikut, terutama dalam masyarakat adat. Dalam budaya *srawung*, sosok pemimpin sangat berperan penting sebagai koordinator bagi para pengikutnya ketika sedang mempraktikkan budaya *srawung* seperti gotong-royong. Hanya orang-orang yang telah memberikan imbalan atau kontribusi lebih bagi kelompoknya yang akan memiliki kemungkinan besar menjadi pemimpin, oleh karenanya hal ini dapat menjadi dorongan untuk berbuat atau berkontribusi lebih bagi kelompoknya.

Tahap ketiga adalah legitimasi dan organisasi. Kelompok secara sukarela bersedia menerima kekuasaan sebagai pengikat anggota-anggota kelompok. Otoritas berdasarkan atas norma-norma bersama menggariskan perilaku dalam suatu kolektivitas. Norma-norma tersebut memaksa individu mematuhi aturan dari mereka yang berkuasa. Seorang anggota masyarakat yang taat kepada norma-norma masyarakat akan menerima pengakuan dari masyarakat. Pada budaya *srawung*, bisa dikatakan pemimpinnya adalah seorang tokoh masyarakat sekitar yang telah diakui oleh kelompok masyarakat tersebut. Dalam masyarakat Jawa, apabila seseorang ikut *srawung* dalam hidup bermasyarakat maka ia akan disegani atau menerima pengakuan. Bisa dikatakan bahwa dalam budaya *srawung* itu sendiri merupakan salah satu norma dalam masyarakat adat Jawa. Pada akhirnya, meskipun masyarakat sudah banyak yang terpapar

globalisasi, mereka masih tetap melakukan praktik *srawung* demi mendapat pengakuan dari lingkungan sekitar tempatnya tinggal.

Tahap keempat adalah perlawanan dan perubahan. Dalam suatu masyarakat budaya apabila terdapat ketidaksesuaian nilai-nilai baru apalagi yang berbau negatif dengan nilai-nilai yang lama pasti akan timbul suatu perlawanan atau penolakan dari masyarakat tersebut dan mereka cenderung bersifat konservatif. Lain halnya apabila nilai-nilai tersebut memiliki kesesuaian dan memiliki manfaat lebih banyak daripada sisi negatifnya seperti kehadiran telepon genggam dan internet. Nilai-nilai yang sesuai dan positif inilah yang nantinya akan menjadi perubahan dalam masyarakat tersebut. Contohnya dalam budaya *srawung* saat ini terbantu dengan adanya teknologi komunikasi berupa telepon genggam, internet, dan media sosial lainnya. Inovasi ini memudahkan masyarakat dalam hal transmisi informasi terutama yang terkait agenda budaya *srawung*.

Globalisasi membawa pengaruh yang begitu besar bagi struktur sosial yang memiliki unsur seperti kelompok sosial, kebudayaan, lembaga sosial, stratifikasi sosial, kekuasaan dan wewenang (Soekanto, 1998). Dalam Teori Struktural Fungsional, Parsons mengemukakan empat persyaratan yang harus ada agar masyarakat dapat berfungsi dengan baik. empat skema tindakan, yaitu skema AGIL (Ritzer, 2012) yang meliputi:

Adaptasi. Supaya masyarakat bisa bertahan dia harus mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan dirinya. Dalam budaya *srawung* ini masyarakat harus mampu menyesuaikan diri dengan adanya globalisasi seperti globalisasi pada bidang teknologi komunikasi. Masyarakat harus mampu menyesuaikan diri dengan belajar memanfaatkan teknologi komunikasi yaitu pesan singkat maupun media sosial sebagai pendukung budaya *srawung* ini. Jika masyarakat mampu menyesuaikan diri maka budaya *srawung* akan dapat tetap eksis di tengah globalisasi. Globalisasi merupakan suatu fenomena yang tidak dapat dihindarkan, hampir semua negara mengalami fenomena tersebut. Cara terbaik untuk menghadapi fenomena tersebut adalah dengan beradaptasi dengan nilai-nilai baru tanpa mengubah atau meninggalkan nilai-nilai yang lama.

Pencapaian tujuan. Sebuah sistem harus mampu menentukan tujuannya dan berusaha mencapai tujuan-tujuan yang telah dirumuskan itu. Masyarakat yang mempraktikkan budaya *srawung* tentunya memiliki suatu tujuan dan maksud mengapa mereka mempraktikkan budaya ini. Setelah mereka mampu beradaptasi untuk menggunakan teknologi, mereka berusaha untuk menemukan cara mewujudkan tujuan dan harapan mereka. Masyarakat akan saling membantu kelompoknya untuk menggunakan teknologi dalam praktik budaya *srawung* agar dapat mencapai tujuan mereka dengan mudah dan lancar. Budaya *srawung* pada dasarnya memiliki tujuan yang positif yakni memperkuat dan memacu dalam bersosialisasi sesama warga masyarakat.

Integrasi. Masyarakat harus mengatur hubungan di antara komponen-komponennya supaya dia bisa berfungsi secara maksimal. Sosialisasi mempunyai kemampuan integratif yang sangat tinggi dalam mempertahankan kontrol sosial. Integrasi menunjuk pada suatu tingkat solidaritas sehingga pada masyarakat yang mempraktikkan budaya *srawung*, mereka akan bersedia untuk bekerja sama dan bergotong royong. Dalam budaya *srawung*, terdapat susunan tertentu dalam masyarakat penganut budaya tersebut berupa coordinator dan juga elemen-elemen lain layaknya sebuah struktur sebuah organisasi

Latensi. Setiap masyarakat harus mempertahankan, memperbaiki, dan membarui baik motivasi individu-individu maupun pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi-motivasi itu. Masyarakat harus dapat mempertahankan nilai-nilai dasar serta norma-norma yang mereka anut sebagai motivasi dalam mempraktikkan budaya *srawung* seperti semangat gotong-royong dalam bermasyarakat. Contohnya ketika ada hajatan para pelaku

budaya *srawung* akan saling membantu dengan gotong-royong, bahu membahu dalam mensukseskan hajatan tersebut. Namun jika ada anggota yang tidak *srawung* maka akan ada sanksi sosial yaitu anggota tersebut jika mengadakan hajatan tidak akan dibantu oleh anggota masyarakat yang lain. Pemeliharaan budaya *srawung* dilakukan dengan mengenalkannya kepada masyarakat penganut budaya *srawung* yang lebih muda dengan harapan akan meneruskan budaya yang sudah lama diterapkan dalam masyarakat khususnya di Jawa tersebut.

Globalisasi membawa nilai baru ke budaya-budaya asli, fenomena ini tidak dapat terhindarkan karena dalam globalisasi. Batas-batas negara seakan hilang akibat adanya perkembangan teknologi komunikasi yang semakin mudah. Akibatnya, banyak budaya-budaya asli yang terpapar globalisasi mulai luntur dan dilupakan karena orang-orang lebih memilih nilai baru yang dianggap lebih modern daripada nilai lama.

Budaya *srawung* pada saat ini bisa dikatakan cukup eksis dengan masih banyaknya masyarakat yang menerapkan budaya ini khususnya di daerah-daerah di Jawa Tengah karena budaya ini dianggap memiliki banyak nilai positif dan semakin mempererat hubungan antar masyarakat. Jadi, budaya ini bukan hanya sekadar gotong royong namun memiliki pemaknaan yang lebih dari itu.

Dari konsep teori pertukaran sosial yang dijelaskan oleh Blau hanya terbatas pada tingkah laku yang membawa imbalan, yang berarti tingkah laku akan berhenti jika seseorang berasumsi bahwa tidak akan ada imbalan lagi. Imbalan dalam hal ini dapat bersifat intristik (seperti cinta, afeksi, dan penghargaan) atau bersifat ekstrinsik (seperti uang atau barang material lainnya). Dalam penerapan budaya *srawung*, penganutnya menerapkan budaya tersebut karena memiliki motif yaitu afeksi, pengakuan, penghargaan namun tidak dengan motif materil. Mereka mengikuti dan menjalankan budaya *srawung* dengan harapan akan diterima dan mendapat penghargaan dalam masyarakat berupa pengakuan, sebaliknya apabila tidak ikut menerapkan budaya tersebut maka mereka tidak akan menerima imbalan-imbalan tersebut.

Hanya dalam kurun satu dekade ini perkembangan teknologi sudah berkembang secara pesat, bahkan setiap tahunnya terdapat ratusan temuan dan penciptaan teknologi yang lebih canggih terutama dalam bidang komunikasi yang menyebabkan arus globalisasi yang dialami semua negara di dunia saat ini. Banyak kegiatan masyarakat terbantu dengan adanya teknologi baru seperti telepon pintar, internet, dan media sosial meskipun tentu terdapat beberapa sisi negatifnya. Dahulu, apabila seseorang ingin menghubungi orang lain atau menyampaikan informasi kepada kelompok orang mengenai adanya agenda untuk *srawung* di masyarakat maka harus datang langsung atau menemui secara tatap muka. Tentu hal ini tidak efektif dan tidak efisien, namun dengan adanya tingkat penetrasi penggunaan teknologi internet dan ponsel pintar yang tinggi di masyarakat maka hal tersebut semakin membuat proses transmisi informasi menjadi efektif dan efisien.

Dari contoh kasus di atas maka dapat kita lihat bahwa telah terjadi perubahan di level struktural. Perubahan struktural yang dimaksud dari kasus di atas adalah dari media berkomunikasi yang apabila dulu harus secara langsung maka sekarang cukup melalui broadcast atau siaran pesan singkat. Bagi kebanyakan masyarakat, teknologi internet dan ponsel pintar ini memiliki segudang manfaat karena memudahkan mereka dalam berkomunikasi. Seperti sebelumnya yang telah dikemukakan oleh Parsons dalam Ritzer (2012) bahwa struktur baru yang berupa penggunaan teknologi komunikasi dalam sistem sosial bisa kita katakan sudah menjalin struktur fungsional, maka dari itu struktur ini akan bertahan lama dan akan berjalan beriringan dengan budaya masyarakat yang telah ada sebelumnya.

5. KESIMPULAN

Srawung adalah istilah Jawa yang berarti pertemuan yang dilakukan lebih dari satu orang atau kelompok. Budaya *srawung* yang meliputi pertemuan bahkan bergotong royong, mengandung filosofi belajar menimba inspirasi (*ngangsu kawruh*). Di dalam *srawung*, masyarakat bisa saling menyampaikan realitas kehidupan yang terjadi di sekitarnya. *Srawung* juga terdapat di beberapa daerah yang ada di Indonesia seperti di Minahasa dan Mandailing dengan penyebutan yang berbeda. Di Minahasa budaya *srawung* disebut dengan *mapalus* sedangkan di Mandailing disebut dengan *marsialapari*. *Srawung*, *mapalus* dan *marsialapari* memiliki prinsip dasar yang sama, yaitu sama-sama mengedepankan tolong-menolong, gotong royong, dan bersama-sama mengerjakan hal-hal yang baik untuk mendukung lestarnya kehidupan bermasyarakat.

Budaya *srawung* masih tetap eksis di tengah globalisasi yang dapat memudahkan budaya lokal dan kecenderungan homogenitas budaya dunia karena globalisasi justru memunculkan cara baru dalam mengatasi hambatan yang dihadapi oleh budaya *srawung*. Hal ini dapat dilihat dari adanya globalisasi di bidang teknologi komunikasi berupa pesan singkat atau media sosial yang dapat digunakan sebagai media bertukar informasi oleh para pelaku budaya *srawung*. Di tengah globalisasi, budaya *srawung* juga masih kerap dipraktekkan karena dalam budaya ini diperlukan adanya interaksi timbal balik, sehingga budaya *srawung* dan globalisasi dapat dikatakan beriringan.

Dalam masyarakat Jawa apabila seseorang ikut *srawung* maka ia akan memperoleh pengakuan. Pada akhirnya, meskipun masyarakat banyak yang sudah terpapar globalisasi namun masih tetap melakukan praktik *srawung* demi mendapat pengakuan dari lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Saat ini budaya *srawung* sudah terbantu dengan adanya teknologi komunikasi berupa telepon genggam, internet, dan media sosial lainnya. Inovasi ini memudahkan masyarakat dalam hal transmisi informasi terutama yang terkait agenda budaya *srawung*.

Untuk menjaga budaya *srawung* agar tetap eksis dan lestari maka diperlukan kemampuan adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi dan latensi. Adaptasi yaitu masyarakat mampu menyesuaikan diri di tengah globalisasi seperti belajar memanfaatkan teknologi komunikasi untuk melaksanakan budaya *srawung*, pencapaian tujuan dengan berusaha menemukan cara mewujudkan tujuan dengan saling membantu kelompoknya dalam menggunakan teknologi untuk praktik budaya *srawung*, integrasi ini menunjuk pada suatu tingkat solidaritas sehingga masyarakat akan bersedia untuk bekerja sama serta bergotong royong, dan latensi ini masyarakat harus dapat mempertahankan nilai-nilai dasar serta norma-norma yang mereka anut sebagai motivasi dalam mempraktekkan budaya *srawung* seperti semangat gotong-royong dalam bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, Abu dan Cholid Narkubo. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Liliweri, Alo. 2009. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: PT LKiS Printing Cermelang
- Muhammad, Wirawan. 2016. "Vote Buying (Jual Beli Suara) dalam Pemilihan Umum Legislatif 2014 di Kelurahan Pengasinan, Bekasi Timur". Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah.
- Pebrianti, Dlia. 2016. *Pengaruh Globalisasi dalam Bidang Sosial Budaya terhadap Sikap Cinta Tanah Air Peserta Didik SMA Negeri 9 Bandung*. Skripsi. Universitas Pasundan Bandung
- Ritzer, George. (2012). *Teori Sosiologi; Dari Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Posmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Robertson, R. 1992. *Globalization: Social Theory and Gobal Culture*. London: Sage.
- Scholte, Jan Aart. (2000). *The Globalization of World Politics. Dalam: Baylis, John dan Smith, Steve (eds.). The Globalization of World Politics, Vol. 2*. Oxford: Oxford University Press.
- Sitanggang, Ferdinan R. P. 2019. *Peran Pemuda dalam Melestarikan Budaya "Srawung" di Era Milenial untuk Mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan*. Universitas Teknologi Yogyakarta.